Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Petualangan Khalid dan Kahlil

Fatmawati Adnan



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Petualangan Khalid dan Kahlil

Fatmawati Adnan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Petualangan Khalid dan Kahlil
Penulis : Fatmawati Adnan
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Dadang Surya
Penata Letak : Fandi Agusman

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ADN
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adnan, Fatmawati
Petualangan Khalid dan Kahlil/Fatmawati Adnan; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 65 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-412-9

1. CERITA RAKYAT- SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Rasa syukur tak terhingga atas karunia dan rahmat yang diberikan Allah Swt. Penyelesaian karya ini terwujud berkat pertolongan yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Tiada daya dan upaya melainkan karena pertolongan-Nya.

Karya yang berjudul *Petualangan Khalid dan Kahlil* bercerita tentang pengalaman anak kembar yang berkunjung ke sebuah kampung di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Si kembar yang dibesarkan di Jakarta mendapatkan pengalaman yang luar biasa di kampung tersebut.

Sebelum berangkat, ketika masih di Jakarta, mereka membayangkan sebuah petualangan yang menyenangkan seperti pengalaman sang ayah di masa kecil. Berenang dan memancing di Sungai Tapung yang berair jernih, menikmati buah-buah hutan yang lezat, dan pengalaman lainnya.

Ternyata, telah terjadi perubahan bentang alam (lanskap) perdesaan di kampung sang ayah. Suasana tradisional pun semakin memudar.

Bahkan, perubahan yang dahsyat terjadi pada alam dan lingkungan kampung. Hutan rimba Tapung yang

dikenal dengan nama Imbo Tapuong berganti menjadi perkebunan kelapa sawit. Air Sungai Tapung yang jernih dan kaya akan ikan berubah menjadi keruh dan tercemar karena limbah sawit. Petualangan Khalid dan Kahlil diwarnai ketegangan ketika "dipertemukan" dengan buaya dan kobra.

Akan tetapi, banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang diperoleh oleh keduanya. Mereka merasakan kehidupan yang dipenuhi oleh semangat tolong menolong, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam keberagaman.

Pengalaman yang seru dan mengesankan mereka dapatkan di dunia nyata. Selama berada di kampung, Khalid dan Kahlil melupakan gawai yang biasanya tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Selamat membaca, semoga buku ini memberi manfaat bagi anak-anak Indonesia. Amin.

Pekanbaru, Oktober 2018
Fatmawati Adnan

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

1. Pulang Kampung 1

2. Legenda Kijang Emas 13

3. Buah Nasi-Nasi dan Buaya 28

4. Burung Uwak-Uwak dan Kobra 38

5. Makan Bejambau dan Pencak Silat 50

Glosarium 60

Biodata Penulis 62

Biodata Penyunting 64

Biodata Ilustrator 65



1. Pulang Kampung

Awan tampak putih seperti salju. Terlihat bersih dan halus. Sesekali terlihat awan tipis yang melayang-layang seperti kapas tertiup angin. Sangat menyenangkan memandangi awan dari jendela pesawat terbang.

Khalid bertopang dagu memandangi awan. Ia merasa senang menikmati pemandangan di angkasa. Di sampingnya, Kahlil tertidur pulas. Kahlil adalah saudara kembarnya. Khalid dan Kahlil berumur 13 tahun. Mereka kelas 7.

Si kembar sedang berada di dalam pesawat terbang yang membawa mereka dari Jakarta ke Pekanbaru. Perjalanan dari Jakarta ke Pekanbaru ditempuh selama sekitar satu setengah jam.

Pekanbaru adalah ibu kota Provinsi Riau. Provinsi Riau yang terdapat di Pulau Sumatra terkenal sebagai penghasil minyak bumi dan kelapa sawit.

Khalid dan Kahlil berangkat ke Riau bersama ayah dan ibu mereka. Ayah mengajak mereka mengunjungi kampung halamannya, terutama mengunjungi kakek Khalid dan Kahlil karena sang nenek sudah lama meninggal dunia.





Ayah Khalid dan Kahlil berasal dari Riau, tepatnya dari Desa Sekijang di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar.

Setelah menempuh perjalanan selama 1 jam 15 menit, pilot mengumumkan bahwa tak lama lagi pesawat akan mendarat. Khalid langsung membangunkan Kahlil yang duduk di tengah-tengah antara ibunya dan dirinya, sedangkan ayahnya duduk terpisah dari mereka.

"Anak-Anak, ayo dipasang sabuk pengamannya. Jangan lupa mengemasi gawai masing-masing," kata ibu Khalid dan Kahlil.

Beberapa detik kemudian terdengar pula suara kru pesawat yang meminta penumpang untuk duduk, memasang sabuk pengaman, dan menegakkan sandaran kursi. Sebentar lagi pesawat mendarat.

Akhirnya, pesawat mendarat di Bandar Udara Sultan Syarif Qasim II Kota Pekanbaru. Kota yang menjadi gerbang utama Provinsi Riau.

"Kita bersabar ya, Nak!" Ibu mereka masih duduk tenang. "Pesawat belum berhenti dengan sempurna."

Khalid dan Kahlil mematuhi ibunya. Mereka tetap duduk dengan tenang, walaupun penumpang lain sudah sibuk ingin cepat-cepat turun.

"Kita akan ke kampung Ayah," bisik Kahlil.

"Ya! Nanti kita ajak Ayah memancing, mandi di sungai," sambut Khalid gembira.

"Dan ... cari buah nasi-nasi," seru Kahlil senang.

Kedua anak ini sudah banyak mendengar cerita pengalaman masa kecil ayah mereka di kampung. Mereka berdua sangat terkesan dan berharap akan mendapatkan pengalaman yang sama.

Cuaca di Kota Pekanbaru cukup panas. Khalid dan Kahlil serta ayah dan ibunya sudah duduk di dalam mobil meninggalkan bandar udara. Mereka dijemput oleh Pakngah Razali, adik ayahnya yang tinggal di kampung.





Pakngah adalah sapaan kepada paman, biasanya kepada paman yang menjadi anak tengah. Jika paman anak sulung, ia akan dipanggil *paklung*, sedangkan paman yang bungsu dipanggil dengan sapaan *pakcik*.

"Sebelum melanjutkan perjalanan, sebaiknya kita makan dulu. Kita berhenti di rumah makan Melayu," kata ayah Khalid dan Kahlil.

"Ya, Bang," jawab Pakngah Razali.

Mobil sudah memasuki halaman rumah makan yang menggunakan arsitektur Melayu. Dengan dinding setengah terbuka dengan kayu berukir, bangunan tersebut menggunakan atap khas Melayu Riau. Di bagian tengah dan sudut atap terdapat dua kayu berukir yang saling beradu. Bagian atap tersebut dinamai *selayo jatuh kembar*.

Khalid dan Kahlil tampak mengagumi arsitektur Melayu di rumah makan tersebut. Mereka menikmati makan siang khas Melayu dengan nikmat.

Satu jam kemudian mereka sudah kembali berada di mobil Pakngah Razali. Perjalanan dari Kota Pekanbaru menuju kampung ayah Khalid dan Kahlil sekitar dua jam.

“Ayah, dulu ketika Ayah masih SMP, apakah Ayah juga naik mobil bolak-balik dari kampung ke Pekanbaru?” Khalid bertanya kepada ayahnya yang duduk di depan.

“Tidak, Nak! Jalan raya ini belum ada waktu itu. Ayah menempuh jalur sungai, menyusuri Sungai Tapung di kampung sampai ke Sungai Siak di Kota Pekanbaru,” jawab ayah.

“Wow!” Khalid berdecak kagum.

“Ayah juga belum pernah melewati jalan raya ini. Kapan jalan ini dibuat, Dik?”

“Baru tiga tahun ini,” jawab Pakngah Razali.

“Dulu Ayah naik apa?” Khalid penasaran.

“Perjalanan di sungai ditempuh dengan menggunakan kapal *pompong* atau *segol*,” jawab sang ayah.

“*Pompong* itu apa, Yah?” Khalid kembali bertanya.

“Kapal kecil bermesin yang terbuat dari kayu,” jawab ayahnya. “Cukup kencang juga.”

“Kalau *segol* apa, Yah?” Kahlil ikut bertanya.

“Sampan yang agak besar dengan mesin tempel.” Ayahnya kembali menjawab.

“Ayah, apakah ada yang berdayung dari Pekanbaru ke Tapung?” Kahlil kembali bertanya.



"Jauh sekali, Nak. Dengan *pompong* atau *segol* yang bermesin saja dibutuhkan waktu 6 sampai 7 jam," jawab ayahnya. "Melalui jalan darat jadi lebih dekat."

Pakngah Razali mengemudi dengan tenang. Mereka sudah satu jam melalui jalan raya beraspal. Sudah terlewati beberapa buah kampung dan sebuah pasar di pinggir jalan. Terlihat pipa-pipa besar berwarna hitam di sepanjang kiri jalan.

"Itu apa, Yah?" Kahlil menunjuk ke pinggir jalan.

"Itu pipa minyak, Nak! Di daerah Tapung ini terdapat pengeboran minyak bumi. Pipa itu digunakan untuk mengalirkan minyak dari sumur pengeboran ke tempat penampungan," jawab ayahnya untuk menjelaskan.

"Pipanya besar-besar ya, Yah!" seru Khalid.

"Dan panjaaaang sekali," sambung Kahlil.

"Ya, betul! Pipa ini ada di sepanjang jalan ini," jawab ayahnya, "tentunya sampai ke tempat penampungannya."

Tak lama kemudian mobil berbelok ke jalan tidak beraspal. Di kiri kanan jalan pohon-pohon sawit berjejer rapi. Oh, rupanya mereka telah memasuki lokasi perkebunan kelapa sawit.

Tubuh para penumpang di dalam mobil itu berguncang-guncang karena jalan tanah yang tidak rata. Mereka sudah berkali-kali berbelok, tetapi tetap yang terlihat hanya pohon-pohon kelapa sawit.



“Wow, sudah berjuta-juta pohon sawit yang kita lewati,” ujar Khalid sambil berdecak kagum.

Pemandangan seperti ini tidak pernah ditemukan di Jakarta. Jangankan Kahlid dan Kahlil, ternyata ayah dan ibu mereka juga merasa takjub menyaksikan pemandangan yang mereka lalui. Kebun sawit ini sangat luas.





Ayahnya berkali-kali berdecak-decak. Sepertinya ayah Khalid dan Kahlil sangat terkejut dengan perubahan yang terjadi. Dahulu ketika ia masih kecil, kebun kelapa sawit ini merupakan rimba raya Tapung. Masyarakat sekitarnya menyebutnya *Imbo Tapuong*.

Dari kejauhan terlihat ada orang yang mengendarai sepeda. Setelah semakin dekat, ternyata empat orang anak laki-laki.

Pakngah memelankan mobil, membuka kaca, dan menyapa mereka. Mereka balas menyapa Pakngah dengan santun sambil mengangguk ke ayah Khalid dan Kahlil.

"Itu Haikal, Danil, Suroto, dan Zico," ujar Pakngah menjelaskan, "Mereka juga kelas 7. Belum ada SMP di kampung, jadi mereka harus bersekolah di kecamatan."

"Itu anak-anak Kampung Sekijang?" ayah bertanya.

"Haikal itu anak Bang Halim, teman Abang waktu kecil." Pakngah menjawab pertanyaan abangnya.

"Oh, karena sudah lama tidak pulang, saya jadi tidak tahu," kata ayah Khalid dan Kahlil.

"Anak-anak yang lain lahir di sini, tetapi orang tuanya berasal dari daerah lain. Orang tua Danil dari Sumatra Utara, Suroto dari Jawa, dan Zico dari Sumatra Barat." Pakngah menyambung penjelasannya.

“Banyak pendatang ya,” sahut ayah Khalid dan Kahlil.

“Sejak kebun sawit dibuka, banyak orang yang berdatangan. Ada yang bekerja di perusahaan perkebunan, berdagang, pegawai negeri, dan lainnya,” jelas Pakngah.

“Berarti, tidak hanya hutan yang berubah menjadi kebun sawit. Masyarakatnya pun sudah multikultural,” tanggap ayah Khalid dan Kahlil.

“Multikultural itu apa, Bang?” Pakngah Razali bertanya sambil tersenyum malu.

“Beragam budaya. Tidak lagi hanya orang Melayu Tapung di sini, tetapi berbagai budaya dari berbagai daerah. Kehidupan sosial budaya di sini jadi lebih berwarna-warni. Itulah Indonesia, negara multikultural,” kata ayah Khalid dan Kahlil menjelaskan.

“Betul itu! Kita jadi tahu tentang budaya orang lain.” Pakngah mengangguk-angguk. “Sebelumnya saya tidak pernah menonton wayang, sekarang ada pertunjukan wayang setiap ada pesta pernikahan warga yang berasal dari Jawa,” sambung Pakngah bersemangat.

“Mereka pulang sekolah ya, Pakngah? Di mana sekolahnya?” Kahlil bertanya.

“Betul! Sekolahnya cukup jauh dari kampung, sekitar 6 km. Di kampung belum ada SMP. Haikal dan teman-temannya bersepeda setiap hari, melewati perkebunan kelapa sawit ini,” ujar Pakngah menjelaskan.





Setelah satu jam berkeliling di dalam kebun kelapa sawit, akhirnya mobil sampai di depan sebuah gerbang.

Sebuah gerbang kembar yang terbuat dari besi. Gerbang besi tersebut melengkung di atas jalan. Pada gerbang sebelah kiri tertulis “Selamat Datang”, sedangkan pada gerbang kanan tertulis “Di Negeri Sekijang”.

Kedua gerbang ini disangga oleh tiga tiang. Yang unik adalah di puncak ketiga tiang terdapat patung seekor kijang.

“Ayah, itu hewan apa?” Kahlil bertanya.

“Rusa, kancil, atau kijang?” Ayahnya menjulurkan kepala keluar jendela.

“Itu patung kijang,” tukas Pakngah. “Nama kampung ini Desa Sekijang yang artinya seekor kijang.”

“Oh, iya. Ayah lupa,” sambut ayah Khalid dan Kahlil sambil tertawa. “Banyak sekali perubahannya,” gumamnya.

“Ini kampung baru, Bang,” tegas Pakngah Razali.

“Pengembangan kampung, ya?” tanya ibu Khalid dan Kahlil.

“Iya, Kak! Warga kampung banyak yang berpindah ke sini,” jawab Pakngah. “Kampung lama jadi sepi.”

“Rumah Datuk di mana, Pakngah?” Kahlil bertanya.

“Di kampung lama, Khalid. Nama kampungnya *Lang Koto*” jawab Pakngah Razali.

“Yang bertanya Kahlil, Pakngah, bukan Khalid!” Kahlil memprotes sambil tertawa.

“Maaf, Kahlil. Pakngah belum bisa membedakan kalian berdua,” jawab Pakngah sambil tertawa juga.

Ayah dan ibu Khalid dan Kahlil serta si kembar ikut tertawa. Mereka sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu. Khalid dan Kahlil memang sangat mirip. Tingginya, badannya, rambutnya, dan wajahnya persis sama.

Mobil berhenti di depan rumah datuk Khalid dan Kahlil, sebuah rumah panggung. Rumah kayu tersebut bercat hijau. Di tangga rumah datuk mereka sudah menunggu.

Ayah langsung menyalami dan memeluk datuk Khalid dan Kahlil itu. Mereka cukup lama berpelukan. Setelah itu, ibu si kembar menyusul menyalami dan mencium tangan Datuk, demikian beliau dipanggil.

“Khalid dan Kahlil, ayo bersalaman dengan Datuk.” Ayah memanggil si kembar.

Keduanya mendekati Datuk. Khalid dan Kahlil dipeluk erat oleh Datuk. Tampak jelas Datuk sangat rindu pada keduanya.

“Yang mana Khalid dan yang mana Kahlil?” Datuk memandangi wajah cucunya secara bergantian.

Khalid mengacungkan jari sambil berseru, “Khalid!”



Kahlil juga mengacungkan jari sambil berseru, “Kahlil!” Datuk tertawa sambil menciumi kepala cucu kembarnya. Orang tua itu tampak sangat bahagia.

“Mari ke rumah,” ajak Pakngah Razali. Di tangannya sudah terjinjing dua buah koper.

Di dalam rumah sudah ada Makngah dan dua orang anaknya. Seorang anak perempuan berusia 8 tahun dan seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun, Murni dan Mustafa. Ayah Khalid dan Kahlil memeluk kedua orang keponakannya. Ibu si kembar juga memeluk mereka. Khalid dan Kahlil menyalami Makngah, Murni, dan Mustafa.

Semua orang berkumpul di ruang keluarga rumah panggung itu. Makngah menghidangkan teh panas dan pisang goreng. Mereka saling bertukar cerita.

Khalid dan Kahlil merasakan suasana yang berbeda di kampung ini. Kampung terasa sepi, damai, dan tenang.

Ini adalah hari pertama mereka menginjakkan kaki di kampung kelahiran ayahnya. Mereka menantikan petualangan yang seru, seperti pengalaman ayah mereka di masa kecil. Mereka akan menjelajahi Negeri Sekijang.

***

2. Legenda Kijang Emas

Pagi yang cerah. Angin berembus perlahan. Khalid dan Kahlil duduk-duduk di sebatang pohon tumbang yang tergeletak di sudut halaman. Datuk duduk di sebuah kursi kayu tua di hadapan mereka.

Di atas kepala mereka, pohon manggis menaungi dengan daunnya yang rimbun. Di sela-sela daun terlihat putik buah manggis.

"Anak-Anak, ke mana kita hari ini? Cuaca cerah sekali." Ayah muncul di hadapan mereka.

"Melihat sesuatu yang tidak ada di Jakarta, Yah!" Khalid tersenyum manis.

"Seperti pohon manggis ini, kita tidak pernah melihat sebelumnya," sambung Kahlil.

Ayah tersenyum. "Ayah ingin berkeliling kampung hari ini sambil mengunjungi sanak keluarga dan kenalan," kata ayah Khalid dan Kahlil. "Ayah juga ingin melihat perubahan yang terjadi di kampung ini."

"Banyak perubahannya, Yah?" tanya Kahlil.

"Cara kita memasuki kampung ini saja sudah berbeda. Di sepanjang jalan juga banyak perubahan. Kampung ini juga banyak mengalami perubahan," jawab ayahnya sambil memandang berkeliling.





"Betul," kata datuk Khalid dan Kahlil. "*Koto* ini mulai ditinggalkan. Tinggal beberapa rumah saja lagi yang berpenghuni."

"Sepertinya rumah panggung juga semakin sedikit," kata ayah si kembar.

"Betul! Tinggal 5 rumah saja, termasuk rumah kita," jawab Datuk. "Orang-orang lebih menyukai rumah batu, lebih modern."

Ayah Khalid dan Kahlil termangu. Ia tidak menyangka sangat besar perubahan yang terjadi dalam jangka waktu 10 tahun. Perubahan terbesar adalah kehadiran kebun sawit itu.

Setelah berpamitan kepada Datuk, si kembar mencari ibunya ke dalam rumah untuk berpamitan juga. Ibu mereka lebih memilih tinggal di rumah bersama Makngah, Murni, dan si kecil Mustafa. Pakngah sudah berangkat ke kebun sawit setelah sarapan tadi.

Si kembar dan ayahnya mulai berkeliling kampung. Mereka menyusuri jalan kampung, bersalaman dengan setiap orang yang ditemui, dan berbincang sejenak.

Di sebuah rumah panggung yang ada di pinggir sungai, penghuninya mengajak mereka singgah. Seorang kakek yang terlihat lebih tua dari Datuk mempersilakan dengan ramah. Senyumnya merekah.

Namanya Tuk Anas. Beliau seorang tokoh masyarakat yang memimpin suku Melayu di Negeri Sekijang, berarti Tuk Anas seorang kepala suku.

Di dalam rumah, mereka duduk di atas tikar pandan dengan mengelilingi tiga buah toples berisi kue tradisional. Anak perempuan Tuk Anas menghidangkan teh panas.

Mereka terlibat dalam pembicaraan yang sangat akrab. Tuk Anas sangat ramah dan suka bercerita. Ia juga berulang-ulang bertanya tentang si kembar.

"Tuk, apakah di desa ini banyak kijang?" Kahlil teringat pada penjelasan Pakngah kemarin.

"Sekarang tidak ada lagi, Cu! Sejak hutan berganti jadi kebun kelapa sawit, banyak binatang hutan yang *tobang ambu*. Gajah, rusa, harimau, kancil, dan binatang hutan lainnya tak tahu lagi di mana rimbanya." Suara Tuk Anas terdengar sedih.

"Berarti, pada zaman dahulu banyak binatang hutan ya, Tuk." Khalid menimpali kembarannya.

"*Cak kunun*!" Tuk Anas meraih gelas teh. Ia minum beberapa teguk, lalu meletakkan gelas itu kembali.

"Kijang juga ada ya, Tuk!" Kahlil kembali mempertanyakan tentang kijang, "Mengapa desa ini disebut Desa Sekijang, Tuk?"

"Oh, itu ada ceritanya." Tuk Anas tersenyum kepada Kahlil dan Khalid, "Kalian ingin mendengar *tombo* itu?"





"Iya, Tuk!" Khalid dan Kahlil serentak menjawab. Mereka tertarik tentang asal mula dibentuknya Kampung Sekijang dan asal-asul namanya.

Ayah tersenyum melihat kedua anaknya. Luar biasa ini! Biasanya anak-anak ini lebih suka memainkan gawai daripada berbincang-bincang dengan orang lain. Mereka juga tampak cepat akrab dengan Tuk Anas.

"Yalah," jawab Tuk Anas dengan suara lucu. "Kisah ini terjadi pada zaman *seesuok*. Ada tiga orang datuk yang berasal dari Negeri Suram. Mereka adalah Datuk Ajo Godang, Datuk Ajo Melayu, dan Datuk Penghulu Bosau. Mereka adalah para pemimpin suku di Negeri Suram," ujar Tuk Anas memulai ceritanya.

Khalid dan Kahlil mendengarkan dengan serius. "Mereka ingin mencari daerah atau kampung yang baru. Kampung mereka di Negeri Suram sering dilanda *ayie godang* jika Sungai Tapung meluap," sambung Tuk Anas dengan suaranya yang serak.

"Mereka berperahu menyusuri Sungai Tapung. Setelah beberapa hari mendayung, akhirnya sampai di sebuah anak sungai. Tanah di pinggir anak sungai tersebut terlihat tinggi. Mereka memutuskan bahwa tempat ini sangat cocok dijadikan kampung karena tidak akan terkena banjir." Tuk Anas berhenti sejenak.

Khalid dan Kahlil menunggu.

Ayah si kembar ikut mendengarkan dengan penuh perhatian, meskipun sudah berkali-kali mendengar cerita ini di waktu kecil.

"Ketiga orang datuk tersebut turun dari perahu. Mereka hanya memiliki satu pedang yang dibawa oleh Datuk Ajo Godang. Pedang itu untuk menebas semak belukar dan sebagai senjata untuk membela diri dari serangan binatang buas. Tanah di pinggir anak sungai itu merupakan hutan lebat. Hutan yang belum pernah disentuh manusia," sambung Tuk Anas.

Khalid dan Kahlil saling berpandangan.

"Ketika akan turun dari perahu, pedang yang bernama *Ompang Besuok* terjatuh ke dalam sungai." Tuk Anas menghentikan ceritanya.

"Pedang itu tenggelam, Tuk?" Khalid bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Ya, karena terbuat dari besi," jawab Tuk Anas.

"Terus, kalau nanti ada binatang buas, bagaimana?" Kahlil penasaran sekali.

"Ada keajaiban," kata Tuk Anas menyambung ceritanya, "Tiba-tiba pedang besi itu muncul di permukaan sungai, mengapung, padahal tidak mungkin rasanya. Pedang itu berat. Tapi, itulah keajaibannya."

"Wow! Pedang sakti ya, Tuk!" Kahlil tersenyum.





"Pedang itu masih ada sampai sekarang!" Tuk Anas tersenyum, "Jika kalian ingin melihatnya akan Datuk antar kalian ke *umah soko*."

"*Umah soko* itu apa, Tuk?" Kahlil bertanya.

"Pedang itu masih ada? Bukankah kisah ini ratusan tahun yang lalu?" Khalid menukas keheranan.

"Ya. Pedang itu disimpan baik-baik, turun-temurun, sebagai pusaka bersejarah," jawab Tuk Anas. "*Umah soko* itu rumah tua yang dijadikan sebagai rumah pusaka untuk menyimpan benda-benda bersejarah."

"Terus, Tuk. Bagaimana kelanjutan ceritanya?" Kahlil tidak sabar.

"Selanjutnya...," lanjut Tuk Anas. Datuk itu sengaja menjeda kalimatnya dan tersenyum melihat si kembar yang ternyata sangat tertarik pada legenda yang sedang diceritakannya. "Mereka tentu saja terkejut. Bagaimana mungkin pedang yang terbuat dari besi bisa mengapung di sungai. *Tutio*, keajaiban."

"Zaman dulu banyak keajaiban ya, Tuk." Khalid menimpali dengan wajah lugu.

"Hehehe." Tuk Anas terkekeh-kekeh, lalu kembali menyambung ceritanya, "Mereka naik ke darat. Menebas semak belukar yang rimbun. Tiba-tiba…!" Tuk Anas berhenti sejenak. Ia memandangi si kembar bergantian dengan pandangan tajam.

Khalid dan Kahlil memandangi Tuk Anas dengan saksama. Mereka semakin serius.

Ayah mereka memperhatikan anak kembarnya yang terlihat sangat tertarik pada cerita Tuk Anas. "Mereka memang jarang mendengar legenda seperti ini," pikir ayahnya.

"Datuk Penghulu Bosau melihat dua berkas cahaya di sela-sela dedaunan semak perdu. Cahaya apa itu? Datuk Penghulu Bosau menggamit Datuk Ajo Melayu dan Datuk Ajo Godang. Setelah bersepakat, mereka bergerak perlahan-lahan menuju cahaya di sela dedaunan tersebut." Tuk Anas mengangkat gelas teh, lalu minum beberapa teguk. "Setelah cukup dekat, barulah mereka tahu benda apa yang bercahaya di balik semak-semak tersebut."

"Apa, Tuk?" Kahlil penasaran.

"Tanduk seekor kijang. Mengapa tanduk itu bercahaya? Tanduk itu berwarna kuning keemasan. Warna kuning emas itulah yang membuat tanduk terlihat bercahaya." Tuk Anas meneruskan ceritanya.

"Terus, Tuk!" Khalid juga penasaran.

"Ketiga orang datuk tersebut ingin menangkap si kijang. Mereka mengendap-endap perlahan-lahan. Ternyata, kijang itu mengetahui kedatangan mereka. Ketika mereka mendekat, kijang itu melarikan diri. Mereka mengejar kijang itu, mengikuti arah larinya. Semak belukar yang mereka lewati rebah ke tanah, membentuk pintasan di dalam hutan."



"Kijang itu lari ke mana, Tuk?" Kahlil bertanya.

"Mengelilingi kawasan hutan. Akhirnya, ternyata mereka kembali ke tempat semula," lanjut Tuk Anas sambil tersenyum kepada si kembar.

"Maksudnya, Tuk?" Kahlil dan Khalid serentak bertanya, lalu saling berpandangan.

"Jalan yang mereka lalui itu ternyata mengelilingi kawasan hutan cocok menjadi sebuah kampung. Ketiga

datuk tersebut beranggapan kijang bertanduk emas itu memberi tahu mereka tentang lokasi mendirikan kampung. Itulah lokasinya, yang dilingkari oleh jalan setapak yang mereka lalui," sambung Tuk Anas.

"Kijang itu jadi jinak ya, Tuk?" Khalid bertanya.

"Tidak juga. Para datuk itu mengepung si kijang dari tiga arah. Kijang itu terdesak ke pinggir sungai, di atas tebing. Akhirnya, ia melompat ke dalam sungai. Terjadi lagi keajaiban," ujar Tuk Anas menggantung ceritanya. "Air sungai yang bening berubah warna menjadi kuning."

"Wow. Ajaib!" Kahlil berseru.

"Sungai itu disebut Sungai Kijang, ada di ujung kampung. Kalau sungai yang di belakang rumah ini," ujar Tuk Anas sambil menunjuk ke luar jendela, ke arah anak sungai dan melanjutkan, "dinamakan Sungai *Ompang Besuok*."

"Seperti nama pedang yang tenggelam, tetapi bisa timbul lagi itu!" Kahlil menambahkan.

Selanjutnya, mereka diajak Tuk Anas mengunjungi *umah soko*. Sebelum sampai ke *umah soko*, mereka berpapasan dengan Haikal, Danil, Zico, dan Suroto. Sepertinya mereka berempat sangat akrab.

"Kalian ke sinilah!" Tuk Anas memanggil mereka. "Perkenalkan, ini Khalid dan Kahlil, ini ayah mereka. Mereka dari Jakarta."





Keempat anak itu menyalami Tuk Anas, lalu si kembar dan ayahnya.

"Ayo, ikut bersama kami melihat *umah soko*," ajak Tuk Anas. "Kalian tidak sedang sibuk 'kan?"

Mereka tertawa mendengar pertanyaan Tuk Anas. Sepertinya mereka sudah cukup akrab dengan Tuk Anas. Sang datuk memang sangat ramah dan senang bergaul dengan siapa saja.

Tuk Anas mengeluarkan kunci pintu rumah pusaka tersebut. Ia memberikannya kepada ayah Khalid dan Kahlil.

Ayah mendahului naik tangga dan membuka pintu. Terdengar derit yang tersendat, berarti pintu ini sudah lama tidak dibuka.

Tuk Anas menaiki tangga dengan berpegangan pada Haikal. Agak tertatih-tatih, maklumlah Tuk Anas sudah sangat tua. Khalid, Kahlil, Danil, Zico, dan Suroto mengikuti masuk ke rumah.

Rumah itu gelap, semua jendela tertutup rapat. Udara pengap dan bau debu menyeruak ke hidung.

"Boleh dibuka jendelanya, Tuk?" tanya ayah si kembar. "Agar ada cahaya yang masuk."

"Boleh," jawab Tuk Anas.

Ayah membuka satu jendela, dua, dan ... brrruurrr... ada yang beterbangan keluar.

Khalid dan Kahlil terperanjat. Spontan mereka berlari ke arah ayahnya dan memegangi ayahnya erat-erat.

"Itu kelelawar," kata Tuk Anas, "Cahaya yang masuk melalui jendela mengejutkan mereka."

"Rumah ini sudah sangat lama tidak dihuni ya, Tuk? Tidak hanya berdebu, jaring laba-laba sangat banyak Bahkan, kelelawar pun sudah bersarang di sini." Ayah tampak terkejut.





"Ya. Sudah lama ditinggalkan oleh Datuk Mangkuto Laksamano. Beliau sekarang tinggal di rumah baru yang model baru," kata Tuk Anas sambil tersenyum.

"Seharusnya rumah ini dirawat dengan baik, apalagi di dalamnya disimpan benda-benda bersejarah Negeri Sekijang," kata ayah Khalid dan Kahlil.

"*Noji!*" suara Tuk Anas agak meninggi. "Itulah masalahnya. Orang-orang sibuk mengurusi kebun sawit mereka. Selain itu, mereka ingin meninggalkan Lang Koto ini. Padahal, ini awal Kampung Sekijang," ucap Tuk Anas perlahan.

Di ruang tengah rumah pusaka itu ada sebuah lemari pajangan, lemari kaca yang panjang. Lemari itu berdebu dan kusam. Di dalam lemari itu tersimpan beberapa benda bersejarah Kampung Sekijang.

Tuk Anas mengeluarkan pedang *ompang besuok,* cerana, gong, dan beberapa buah piring keramik Cina. Ada juga tepak sirih dan *kacik*.

Tuk Anas menjelaskan sejarah setiap benda, dari mana berasal, dan siapa yang membawanya ke Kampung Sekijang. Selain pedang *ompang besuok*, benda-benda lain itu merupakan hadiah dari berbagai kerajaan.

Khalid dan Kahlil mengamati benda-benda tersebut sambil mendengarkan percakapan ayahnya dan Tuk Anas. Hhhmmm, ternyata benda-benda bersejarah tersebut sudah berusia ratusan tahun, seperti kebanyakan benda-benda di museum.

Dahulu, Negeri Sekijang memiliki hubungan dengan berbagai kerajaan. Pada awal berdirinya, negeri ini dipimpin oleh Datuk Ajo Godang yang dibantu oleh empat orang kepala suku. Keempat kepala suku tersebut memimpin suku Melayu, suku Peliang, suku Petopang,dan suku Caniago.

Negeri Sekijang pernah menjadi pusat perdagangan di kawasan Tapung. Hanya saja, karena di masa itu masih sering terjadi peperangan antarkerajaan, Negeri Sekijang memerlukan kerajaan pelindung.

Berdasarkan kesepakatan keempat suku, Negeri Sekijang memutuskan untuk berlindung ke Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Ada beberapa benda yang berasal dari Kerajaan Siak. Tidak hanya di *umah soko* itu, di Masjid Sekijang juga ada peninggalan Kerajaan Siak berupa sebuah mimbar.

Setelah puas melihat-lihat *umah soko* dan isinya, mereka keluar. Mereka tinggalkan bau debu dan kotoran kelelawar yang menyengat.

Khalid dan Kahlil mengikuti langkah keempat anak laki-laki yang bergegas menuruni tangga. Mereka ingin segera mendapatkan udara segar.

Ayah memegangi Tuk Anas yang tertatih-tatih menuruni tangga.





"Ajaklah si kembar ini melihat-lihat kampung kita," kata Tuk Anas kepada keempat anak laki-laki tersebut.

Mereka berpandangan, lalu mengangguk-angguk. Sepertinya, sudah ada kesepakatan.

"Besok kami akan memancing. kalian berdua mau ikut?" ajak Haikal mewakili teman-temannya.

Khalid dan Kahlil berpandangan, lalu menoleh kepada ayah mereka yang juga menunggu jawaban mereka.

"Bagaimana jika kami pergi bersama Ayah saja?" Khalid mengusulkan pelan.

"Boleh saja!" jawab Haikal, yang lain mengangguk pertanda mengiyakan. "Mungkin kita akan bertemu juga nanti di *Tapuong*. Kami ingin *menaju* ikan di hulu sungai. Di sana yang masih banyak ikannya."

Sang ayah memandangi putra kembarnya. "Sepertinya mereka belum siap untuk berteman dengan anak-anak Kampung Sekijang ini," pikir ayah Khalid dan Kahlil.

Mereka menyalami Tuk Anas juga si kembar dan ayahnya sebelum berpisah.

Khalid dan Kahlil mengikuti langkah ayahnya dan Tuk Anas yang berjalan di depan mereka.

Hari sudah siang. Matahari bersinar terang. Angin berembus perlahan. Meskipun cuaca panas, embusan angin terasa menyejukkan.

Khalid, Kahlil, dan ayahnya bergegas pulang setelah mengantarkan Tuk Anas di rumahnya. Sudah waktunya

makan siang. Semoga ibu Khalid dan Kahlil dan Makngah sudah menyediakan masakan istimewa.

Hari ini mereka telah mendengarkan "Legenda Kijang Emas" dan melihat benda-benda bersejarah Negeri Sekijang. Awal perjalanan yang baik. Dimulai dengan mengetahui sejarahnya, perjalanan perkembangan kampung, dan perubahan terkini yang terjadi.

Sebagai daerah yang berkembang, tentu saja terjadi perubahan kehidupan masyarakat. Kampung Sekijang ini tidak lagi seperti yang diceritakan ayah mereka sebelumnya.

Besok mereka akan memancing di Sungai Tapung. Khalid dan Kahlil juga ingin berenang di sungai yang terkenal banyak ikannya itu.

Setelah itu, mereka akan menjelajah hutan di seberang sungai, seperti yang dulu dilakukan ayah mereka di masa kecil: mencari buah nasi-nasi, *gondan, idan, pelasan*, dan *tahe*. Buah-buahan hutan itu tidak ditemukan di tempat lain.

Inilah yang dicari oleh Khalid dan Kahlil ke kampung ini, berpetualang ke sungai dan hutan.

***





3. Buah Nasi-Nasi dan Buaya

Pukul sembilan pagi. Khalid, dan Kahlil sudah berdiri di ujung dermaga lama di pinggir Sungai Tapung. Dermaga ini dinamai Pangkalan Godang.

Dermaga kayu ini sepertinya sudah tidak digunakan lagi, walaupun kayunya terlihat masih kuat. Sejak orang-orang lebih memilih jalan darat yang lebih dekat dan mudah, jalur sungai mulai ditinggalkan. Akhirnya, Pangkalan Godang juga tidak lagi digunakan.

Ada dua buah sampan tertambat di ujung dermaga. Pakngah sudah memberi tahu bahwa pada sampan miliknya tertulis nama "Mustafa". Sampan itu lebih kecil jika dibandingkan dengan sampan yang satu lagi.

"Ayo naik ke sampan." Ayah melompat ke atas sampan dengan hati-hati.

Sepertinya sampan ini untuk satu orang. Diisi oleh tiga orang menyebabkan sampan lebih dalam masuk ke air, hanya menyisakan sekitar 4 cm yang tidak terendam air. Mereka mesti ekstra hati-hati!

"Jangan terlalu banyak gerakan. Sampan ini mudah karam karena kelebihan muatan," kata ayahnya.

Ayah Khalid dan Kahlil duduk di belakang sebagai juru mudi. Kahlil di tengah-tengah dan Khalid paling depan.





Sang ayah mulai mendayung. Ia merasakan suasana yang berbeda dengan pengalaman masa kecilnya. Sambil mendayung ayah si kembar memandang ke kiri dan kanan.

Dahulu, embusan angin dari dalam hutan membawa wangi pepohonan dan dedaunan. Pohon sialang, *kuras*, meranti, dan pepohonan besar lainnya tinggi menjulang. Daun yang rimbun, lebah yang bersarang, dan kicauan burung memunculkan suasana yang menyenangkan, nyaman, dan menenangkan pikiran.

Sekarang, pepohonan sudah berganti dengan kelapa sawit. Tidak ada lagi pemandangan beragam pepohonan, yang ada satu jenis pohon saja: kelapa sawit.

Dahulu, air Sungai Tapung jernih dan bersih. Sungai sangat kaya akan beraneka ikan.

Sekarang, air Sungai Tapung pun sudah keruh kehitaman. Sungai tercemari limbah kelapa sawit yang mengantarkan bau busuk dan lalat yang beterbangan. Ikan pun semakin menghilang.

Ayah Khalid dan Kahlil memandangi air sungai dengan sedih. Tidak mungkin ayahnya mengizinkan si kembar untuk bermain air dan mandi si sungai ini. Keseruan petualangan yang mereka harapkan tentu saja tidak akan sama dengan pengalaman ayahnya di masa kecil.

“Kita berbelok ke anak sungai ini,” kata ayah Khalid dan Kahlil sambil mengarahkan sampan ke arah kanan.

Anak sungai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan Sungai Tapung sehingga sisi kiri dan kanan lebih berdekatan. Ayah Khalid dan Kahlil terus berkayuh.

Khalid dan Kahlil mengamati tanaman-tanaman semak di pinggir sungai.

“Ayah, itu tumbuhan apa?” Khalid menunjuk tanaman yang panjang menjulur dengan batang berduri.

“Itu rotan, Nak! Kursi teras rumah kita terbuat dari rotan,” jawab ayahnya.

“Rotan yang bisa dijadikan kursi?” Khalid terperangah. Ia tidak menyangka akan melihat tumbuhan rotan yang menjadi bahan baku kursi.

“Ya, Nak. Itu batang kapau!” Ayahnya menunjuk tanaman menyerupai kelapa yang tumbuh di pinggir sungai. Setengah batangnya ada di dalam air.

“Batang kapau itu untuk apa, Yah?” Kahlil bertanya.

“Daunnya untuk sarang ketupat, lidinya untuk sapu, dan batangnya bisa jadi jembatan atau kayu bakar,” jelas ayahnya sambil terus berdayung.

“Itu apa, Yah?” Kahlil menunjuk pohon yang rimbun dengan buah kecil-kecil berwarna putih. Buahnya lebat bertangkai-tangkai.





"Itulah buah nasi-nasi. Bulirnya putih dan kecil-kecil seperti nasi." Ayah mengarahkan ke sampan ke pinggir sungai, mendekati pohon nasi-nasi tersebut.

"Hore, akhirnya kita menemukan buah nasi-nasi!" Khalid dan Kahlil bersorak kegirangan.

"Ayo melompat ke darat, kita mengambil buah nasi-nasi itu!" Ayahnya memegangi akar pohon agar sampan merapat ke darat.

Mereka duduk di bawah pohon nasi-nasi sambil menikmati buahnya yang manis.

"Enak juga!" Kahlil mengacungkan jempol. Tangannya sibuk memetik buah putih itu.

"Tempat ini juga sangat cocok untuk memancing," kata ayahnya. "Kita bisa berteduh di sini."

Angin berembus pelan. Si kembar dan ayahnya menunggu ikan memakan umpan pada kail mereka. Suasana yang sunyi dan hening menghadirkan rasa kantuk. Akan tetapi, Khalid dan Ka hlil masih bersemangat menunggu ikan tersangkut pada kail.

Tiba-tiba air yang tenang tersibak pelan. Lalu, sesuatu muncul dari dalam air di sebelah sampan.

Khalid menggamit Kahlil untuk mengamati gerakan yang muncul tersebut. Pandangan mata ayahnya juga tertuju pada makhluk yang baru muncul itu. Tubuhnya terlihat semakin terlihat, sebesar sampan.

“Ayah!” Kahlil berbisik kepada ayahnya. “Apakah itu buaya?” suaranya bergetar.

Ayah Khalid dan Kahlil mengangguk. Wajahnya terlihat tegang.

Kahlil merasakan keringat dingin mengalir di tengkuknya. Lututnya juga gemetar. “Buaya itu besar sekali,” bisiknya di dalam hati.

Buaya itu mengangkat kepala dan mengangakan mulutnya. Terlihat gigi-giginya yang tajam. Ayah itu mengajak kedua anaknya bangkit dan menjauh dari pinggir sungai.

Ayah Khalid dan Kahlil merasakan keringat dingin pada telapak tangan kedua anaknya. Bergegas mereka menjauh dari pinggir sungai, meninggalkan pancing dan sampan. Di bawah sebatang pohon karet, mereka berhenti.

Setengah jam kemudian, ayah Khalid dan Kahlil meminta kedua anaknya menunggu, sedangkan ia sendiri pergi ke pinggir sungai untuk melihat buaya itu.

Setelah yakin buaya itu sudah pergi, sang ayah menjemput si kembar untuk kembali ke pinggir sungai. Dengan agak takut-takut, Khalid dan Kahlil mendekati tebing sungai. Sampan mereka masih terapung di situ.

Ayah si kembar turun ke sungai dan menarik tali sampan ke tepi. Ia menunggu beberapa saat untuk melihat gerakan air. Setelah benar-benar yakin situasi aman, ayahnya mengajak si kembar menaiki sampan. Sebuah perjalanan yang menegangkan segera dimulai.





Khalid dan Kahlil berebut duduk di tengah. Setelah ayahnya melerai, akhirnya Kahlil mengalah.

Ayah mendayung pelan. Beberapa meter berkayuh, tiba-tiba air di sisi kiri mereka berombak, seperti gerakan buaya tadi. Kahlil panik melihat situasi tersebut, ia melompat ke belakang. Khalid dan ayahnya terkejut. Khalid ikut melompat.

Gerakan tiba-tiba kedua anak itu di sampan kecil tersebut menyebabkan sampan oleng ke kanan. Air mulai masuk ke perut sampan.

"Anak-Anak, duduk yang tenang!" Ayah si kembar setengah berteriak kepada keduanya. Ia bergegas menimba air dengan tempurung kelapa yang tersedia di sampan.

Namun, usaha ayah Khalid dan Kahlil tidak berhasil. Sampan itu sudah terlanjur tenggelam. Ayah si kembar terjun ke sungai agar beban sampan berkurang. Ayahnya tahu bahwa sampan itu akan terbalik.

"Anak-Anak, ayo terjun ke air!"

Khalid dan Kahlil terlihat ketakutan. Bayangan buaya tadi melintas di benak mereka. Akan tetapi, situasi semakin memburuk. Keduanya berpegangan di bahu ayahnya, kiri dan kanan.

Ketika mereka terjun, sampan itu pun terbalik. Ayah berusaha membalikkan sampan itu kembali, tetapi agak susah. Posisi di dalam air dengan beban di bahu kiri dan

kanan membuat ayah Khalid dan Kahlil kesulitan untuk mengangkat sampan itu.

“Anak-Anak, ayo berenang ke tepi,” suara ayah terdengar panik.

Khalid dan Kahlil berteriak-teriak sekeras-kerasnya. Mereka mulai menangis.

Bukan petualangan seperti ini yang mereka inginkan. Ini terlalu menakutkan.

Tiba-tiba terdengar suara air berkecipak. Mereka merasa buaya besar sedang mendekat. Keduanya memejamkan mata.

“Paklung, tunggu di situ!” Terdengar suara seseorang. Kecipak air semakin mendekat. “Paklung, naikkan si kembar ke sampan kami!”

Khalid dan Kahlil membuka mata. Sebuah sampan besar mendekati mereka. Keempat anak itu. Haikal dan Danil mengulurkan tangan kepada Khalid, sedangkan Zico dan Suroto mengulurkan tangan kepada Kahlil. Lalu, mereka mengangkat si kembar ke sampan besar.

Si kembar sudah terangkat ke atas sampan besar. Haikal, Suroto, dan Danil terjun ke sungai, sedangkan Zico memegang dayung.

Haikal, Suroto, dan Danil membantu ayah Khalid dan Kahlil membawa sampan ke pinggir sungai. Setelah itu, mereka membalikkan sampan dengan cekatan. Lalu, mengeluarkan air dari lambung sampan.





"Terima kasih, Anak-Anak!" kata ayah si kembar.

"Sama-sama, Paklung!" mereka menjawab serentak.

Ayah Khalid dan Kahlil menyalami Haikal, Suroto, dan Danil. Lalu, ia melambaikan tangan kepada Zico.

"Sebaiknya Paklung naik sampan besar. Biar saya dan Danil yang di sampan kecil ini," kata Haikal.

Ayah terlihat ragu untuk menjawab.

"Tidak apa-apa, Paklung. Kami sudah biasa bermain di Sungai Tapung ini." Danil ikut bersuara dengan logat Batak yang khas.

"Baiklah. Paklung percaya akan kemampuan kalian!" Ayah si kembar menaiki sampan besar diikuti oleh Suroto.

Khalid dan Kahlil langsung memeluk ayahnya. Ketakutan mereka belum hilang. Ayah merangkul mereka sambil berupaya menenangkan.

"Berterimakasihlah kepada teman-teman baru kalian, Anak-Anak!" bisik ayahnya kepada si kembar.

"Terima kasih!" Khalid menyalami Suroto yang terdekat dengannya. Lalu, ia melambaikan tangan kepada yang lain. Kahlil melakukan hal yang sama.

Haikal dan Danil sudah memegang dayung di sampan kecil. Sambil bernyanyi-nyanyi riang, mereka mulai mendayung, mendahului sampan besar. Mereka seperti tidak punya beban apa-apa.

Ayah dan Zico mendayung sampan besar. Mereka mengikuti Haikal dan Danil.

Suroto bernyanyi-nyanyi di ujung sampan. Ia menyanyikan lagu lucu dengan suara cempreng. Ketiga temannya tertawa-tawa.

Khalid dan Kahlil diam saja. Keduanya merasa lemas. Peristiwa yang baru saja terjadi masih menyisakan rasa takut. Kulit lengan mereka yang putih tergores pinggiran sampan, memerah dan bergaris-garis.

Khalid dan Kahlil heran melihat Haikal, Danil, Suroto, dan Zico. Anak-anak itu seperti tidak mengenal takut. Bagaimana mereka bisa bernyanyi-nyanyi sambil tertawa-tawa? Apakah mereka tidak tahu di sungai ini ada buaya sebesar sampan?

Khalid dan Kahlil duduk diam di atas sampan. Mereka tidak bisa ikut bernyanyi, tidak bisa juga ikut tertawa. Hari ini mereka merasakan sebuah pengalaman yang menegangkan. Petualangan yang hebat. Luar biasa.

Ada yang dilupakan oleh Khalid dan Kahlil, sudah tiga hari ini mereka tidak memainkan gawai. Ternyata, suasana baru dan petualangan yang akan dijalani jauh lebih menarik daripada permainan maya di gawai.

***





4. Burung *Uwak-Uwak* dan Kobra

Hari keempat di Kampung Sekijang. Si kembar sedang menikmati *ontam*. Kuliner tradisional asli Tapung. Terbuat dari umbi singkong yang diparut, diperas, dijemur, dan disangrai. *Ontam* dihidangkan dengan parutan kelapa dan gula pasir.

Akan tetapi, makan *ontam* tidak boleh sambil bicara. Mengapa demikian? Butir-butir halus *ontam* akan beterbangan jika kita membuka mulut. Jadi, mulut harus tertutup rapat saat makan *ontam*.

"Khalid dan Kahlil, kalian sudah makan buah nasi-nasi?" Pakngah Razali bertanya.

"Sudah. Ppp…!" Khalid cepat-cepat menutup mulutnya. *Ontam* beterbangan dari mulutnya.

Murni dan Mustafa tertawa terbahak-bahak. Kahlil menahan tawa, ia menutup mulut dengan tangan agar *ontam* di mulutnya tidak berterbangan. Ayah dan ibu mereka juga Makngah ikut tertawa.

"Buaya kemarin sebesar apa?" Pakngah bertanya kembali. Ia ingin menggoda si kembar.

Khalid dan Kahlil melambai-lambaikan tangan menolak untuk menjawab. Ayah dan ibunya tertawa melihat tingkah anak-anak mereka yang lucu.

Si kecil Mustafa menggelitik si kembar. Ia ingin abang kembarnya itu tertawa. Sepertinya ia senang melihat *ontam* yang betebangan dari mulut mereka. Si kembar menahan geli. Setelah *ontam* di mulutnya habis tertelan, barulah mereka tertawa-tawa.

"Kalian ingin ikut *menaju* di *Tapuong*?" Pakngah bertanya sambil memandangi mereka bergantian.

"Tidak, Pakngah!" Kahlil dengan cepat menjawab. Ia masih ngeri membayangkan buaya kemarin.

Khalid menggeleng-gelengkan kepala. Si kembar tidak mau lagi ke Sungai Tapung.

"Kalau begitu, biarlah Pakngah pergi sendiri. Semoga dapat ikan tapa, baung, atau *selais*. Kalian harus mencicipi ikan Sungai Tapung," kata Pakngah sambil tersenyum.

"Banyak ikan di sungai itu?" Ibu bertanya.

"Dulu iya, banyak sekali ikannya. Sekarang agak susah mendapat ikan. Air sungai sudah tercemar oleh limbah sawit, ikan-ikan pun semakin berkurang." Suara Pakngah Razali terdengar sendu.

"Jika kalian tidak mau memancing, bagaimana jika kita berkunjung ke Kampung Koto Aman? Banyak juga sanak saudara kita di sana," usul ayahnya kepada mereka.

"Ibu setuju," jawab ibu si kembar. "Sekalian kita berkenalan dengan mereka."

"*Oke*, Ayah!" Khalid dan Kahlil menjawab serentak.





"Ini kunci mobil," kata Pakngah. "Hati-hati di kebun sawit. Jangan sampai tersesat. Kami yang sudah sering bolak-balik di kebun sawit masih sering tersesat, apalagi yang baru sekali dua kali."

"Iya," sambung ibu Khalid dan Kahlil. "Bentuk jalan dan pohon-pohon itu sama, tentu saja membingungkan."

"Di setiap persimpangan jalan, ada petunjuk jalan. Ikuti saja petunjuk itu," jelas Pakngah Razali. "Tetapi, ada juga petunjuknya yang sudah hilang."

Pagi ini cuaca agak lembap. Hujan tadi malam menghadirkan suasana pagi yang sejuk dan segar.

Ayah Khalid dan Kahlil menyetir dengan pelan sambil menyapa orang-orang yang dikenalnya di sepanjang jalan. Ibu si kembar yang duduk di samping ayah si kembar turut menyapa dengan ramah.

Mereka melewati gerbang kembar, meninggalkan Kampung Sekijang, lalu memasuki perkebunan dengan pohon sawit yang berjejer rapi.

Pohon kelapa sawit tersebut tinggi-tinggi, setinggi pohon kelapa. Batangnya ditumbuhi tanaman pakis. Buahnya jauh di puncak pohon.

"Buahnya tinggi sekali," kata ibu si kembar.

"Mereka menggunakan *dodos*," jawab ayah si kembar.

"*Dodos* itu apa, Yah?" Khalid menyambung.

"Alat untuk mengambil buah sawit berupa tombak besar bertangkai panjang," jawab ayahnya. "Tuh, lihat!"

Ayah Khalid dan Kahlil melambatkan laju mobil.

Seorang petani sawit terlihat sedang mengambil buah sawit. Ia menggunakan sebuah galah yang panjang. Di ujung galah tersebut tersemat pisau besar yang tajam.

Mobil melaju pelan karena jalan yang tidak rata. Ayah si kembar sudah berbelok beberapa kali.

Mereka melewati sebuah pos yang dijaga dua orang petugas berseragam. Ayah Khalid dan Kahlil membunyikan klakson, mereka melambaikan tangan.

"Lihat, ada burung *uwak-uwak*!" Ayah si kembar berseru dan menghentikan mobil.

"Lucu sekali," kata ibu Khalid dan Kahlil.

"Mana?" Khalid dan Kahlil yang duduk di belakang belum melihat.

"Wah, sayang. Mereka sudah menghilang di balik semak-semak. Mungkin nanti ada lagi," kata ayah Khalid dan Kahlil sambil menjalankan mobil kembali.

"Ayah, bukankah Koto Aman itu hanya setengah jam perjalanan," suara ibu si kembar terdengar cemas.

"Ya. Jangan-jangan kita *kesasar*," jawab ayah mereka.

"Ayah, jangan sampai kita tersesat. Bagaimana jika nanti kita kehabisan bensin?" Suara ibu Khalid dan Kahlil terdengar semakin cemas.

"Jalannya juga semakin buruk, Yah!" Kahlil berseru sambil berpegangan erat pada kursi di depannya.

Tiba-tiba... bruk.





Mobil terhenti dengan keras. Ban depan mobil terperosok dalam lubang yang tertutup pelepah daun kelapa sawit.

Ayah Khalid dan Kahlil menekan gas lebih dalam. Suara mesin mobil meraung keras. Akan tetapi, mobil tersebut tidak berhasil keluar dari lubang. Mereka terjebak.

Ayah Khalid dan Kahlil meminta ibu si kembar yang menyetir, sedangkan dia serta Khalid dan Kahlil turun untuk mendorong mobil. Namun, berkali-kali dicoba, tetap belum berhasil.

"Ayah akan mencari bantuan." Napas ayah si kembar tersengal-sengal. "Pos tadi dua kali belokan dari sini. Kalian tunggu di sini! Matikan mesin mobil supaya bensinnya tidak habis," kata ayah si kembar kepada ibu si kembar.

Ayah Khalid dan Kahlil berjalan kaki menelusuri jalan yang tadi mereka lalui. Sinar matahari semakin menyengat. Khalid dan Kahlil serta ibu mereka duduk di pinggir jalan, di atas batang sawit yang tergeletak.

Tak lama kemudian, muncul dua ekor burung di seberang jalan. Burung-burung itu lebih kecil dari ayam, berbulu hitam pada bagian atas kepala, punggung, dan bagian atas sayap. Kepala bagian bawah dan badan bagian bawah berwarna putih, sedangkan bagian bawah sayap berwarna cokelat kemerahan. Warna cokelat kemerahan itu menyatukan kekontrasan warna hitam dan putih.





Kakinya ramping dan panjang. Paruhnya panjang dengan pial kecil di bagian pangkalnya. Matanya bulat lonjong berwarna hitam.

"Burung *uwak-uwak*," kata Ibu.

Ibu, Khalid, dan Kahlil memperhatikan burung itu dengan saksama. "Bagus juga," pikir Khalid. Ia mengeluarkan gawai, lalu mulai merekam tingkah laku burung-burung itu. Kahlil juga mengeluarkan gawainya, tetapi ia memilih untuk memotret saja.

Kedua burung itu sedang mencari-cari makanan di rumput-rumput liar. Setiap kali menemukan sesuatu, paruhnya langsung menangkapnya dengan cepat.

Lima menit berlalu, tiba-tiba burung-burung itu berlari cepat, seperti ketakutan.

"Waduh, *kenapa* lari ya?" Kahlil agak kecewa. Ia belum banyak mendapatkan foto burung itu.

"Anak-Anak!" Suara Ibu terdengar lemah dan takut.

Khalid dan Kahlil menoleh kepada ibu mereka. Mata ibunya tertuju ke seberang jalan. Di seberang jalan seekor ular kobra menegakkan kepala. Ular itu besar sekali.

Khalid dan Kahlil terperanjat bukan kepalang.

"Cepat naik ke mobil," bisik ibu mereka perlahan.

Mereka bergegas naik ke mobil dan menutup pintu. Ibu Khalid dan Kahlil menyalakan mesin agar bisa menutup kaca. Suasana terasa menegangkan.

Dari balik kaca mereka melihat ular itu masih ada di tempat semula. Kobra itu semakin meninggikan kepalanya seperti sedang mencari-cari. Iiih, seram.

Khalid dan Kahlil merasa tengkuk mereka dingin. Waduh, kemarin buaya, hari ini ular. Petualangan mereka mengerikan sekali!

Ular itu tidak beranjak. Binatang itu mendesis menjulurkan lidah. Sisik di kepalanya tampak berkilat diterpa cahaya matahari, membuatnya terlihat semakin menyeramkan.

Tiba-tiba ular itu bergerak ke arah mobil, meluncur dengan cepat. Teriakan terkejut terlontar dari mulut si kembar dan ibunya. Mereka merasa sangat takut.

Mereka tidak bisa melihat ular itu lagi. Bagaimana jika ular itu tiba-tiba muncul di dalam mobil. Adakah celah yang bisa dilewatinya?

Khalid menoleh ke bagian belakang mobil. Ia merasa semakin takut. Ibu Khalid dan Kahlil terdengar berkomat-kamit sambil mengutak-atik telepon genggam. Tentunya ibu si kembar ingin menelepon ayah si kembar.

"Waduh, di sini tidak ada sinyal! Bagaimana ini?" Suara ibu si kembar terdengar panik.

"*Kenapa* Ayah lama sekali?" Khalid memandang ke belakang mobil, ke arah ayahnya pergi tadi.



"Sss... sss... sss... sss..." Suara mendesis terdengar sangat dekat. Ada di sisi kiri mobil.

Khalid yang duduk di sisi kiri bergeser ke Kahlil. Keduanya berpelukan ketakutan.

"Anak-Anak, berdoalah!" Suara ibu Khalid dan Kahlil terdengar bergetar. Ibu mereka menjulurkan tangannya ke si kembar.

Suara deru sepeda motor terdengar dari arah depan. Terlihat dua buah sepeda motor berjalan beriringan. Ada empat orang pria dewasa. Dilihat dari pakaiannya, sepertinya mereka adalah para petani sawit. Mereka menghentikan sepeda motornya di samping kanan mobil, lalu membuka topi dan menyapa.

"Terperosok ya, Bu?" Pengendara sepeda motor yang bertopi merah menyapa dengan logat Jawa.

Ibu membuka kaca, "Ada ular, Pak. Di samping kiri!"

Orang yang di boncengan segera turun dari sepeda motor dan mengitari mobil. Temannya dari sepeda motor yang satu lagi ikut turun dan juga mengitari mobil untuk mencari ular kobra tersebut.

"Sudah tidak ada, Bu!" Ia melapor kepada ibu Khalid dan Kahlil.

"Coba cari baik-baik!" Ibu si kembar belum yakin. Suaranya masih terdengar ketakutan.

Mereka mengitari sekali lagi sambil berjongkok melongok ke bawah mobil. Keduanya berdiri lagi sambil menggelengkan kepala.





Dari arah belakang juga terdengar suara sepeda motor. Ternyata, ayah Khalid dan Kahlil dibonceng oleh petugas di pos tadi.

Akhirnya, sudah ada enam pria dewasa di situ. Mereka berbincang-bincang sejenak bersama ayah si kembar.

Ayah meminta Khalid dan Kahlil serta ibu mereka turun dari mobil. Agak takut-takut mereka turun sambil melihat-lihat ke kanan kiri dengan awas. Ke mana perginya ular tadi? Perasaan waswas masih menghantui mereka.

Keempat orang petani itu memasuki kebun sawit. Tak lama kemudian mereka kembali dengan membawa beberapa pelepah sawit dan dahan pohon.

Mereka menyusun pelepah sawit di dekat roda depan, lalu memasang dahan pohon sebagai pengungkit. Ayah Khalid dan Kahlil mulai menyalakan mesin. Petani sawit dan petugas mendorong mobil ke belakang.

Suara mesin mobil meraung-raung ke udara. Setelah beberapa kali mencoba, akhirnya mobil berhasil dikeluarkan dari lubang. Syukurlah!

Kelima laki-laki itu berkeringat dan lelah. Ayah Khalid dan Kahlil mengeluarkan beberapa botol air mineral yang tersedia di mobil. Mereka minum bersama.

Ayah si kembar berulang-ulang mengucapkan terima kasih kepada mereka. Orang-orang itu menolak uang yang diberikan ayah Khalid dan Kahlil itu. Mereka menolong tanpa mengharapkan balasan apa pun.

Mobil berjalan mundur karena lubang itu memang tidak bisa dilewati. Ayah Khalid dan Kahlil sudah meminta petunjuk jalan kepada petugas dan para petani. Setelah sampai di persimpangan ayah si kembar membelokkan mobil ke kanan.

"Kita kembali ke kampung," kata ayah Khalid dan Kahlil.

"Ya, Ayah! Ayah terlihat sangat lelah," jawab ibu Khalid dan Kahlil. "Untung mereka mau menolong."

"Di kampung-kampung, tolong-menolong masih sangat kental dalam kehidupan masyarakat." Ayah si kembar mengelap keringatnya.

"Kemarin kita juga ditolong oleh Haikal dan kawan-kawannya," kata Khalid.

"Ya, Ayah meminta Pakngah untuk mengundang mereka makan bersama dengan kita!"

"Kapan, Yah?" Kahlil tampak bersemangat. Khalid dan Kahlil ingin bertemu lagi dengan Haikal dan teman-temannya. "Pakngah kalian yang menentukan waktunya. Kita ikut saja dengan keputusannya," jawab sang ayah.

Mereka telah sampai di gerbang kembar. Perjalanan yang tidak sampai ke tujuan. Akan tetapi, ada petualangan yang mengesankan. Cerita yang akan melekat dalam ingatan si kembar.

***





5. Makan *Bejambau* dan Pencak Silat

Sore di halaman rumah datuknya, Khalid, Kahlil, Mustafa, dan beberapa anak lainnya bermain bersama. Mereka bermain *senatak*. Mereka terlihat gembira. Di Jakarta, Khalid dan Kahlil jarang bermain seperti ini.

Datuk, Pakngah, dan ayah Khalid dan Kahlil duduk di serambi sambil menikmati kopi dan pisang goreng. Ketiganya masih melepas rindu dengan saling berbagi cerita.

Ibu ssi kembar dan Makngah sibuk di dapur. Kata Pakngah, malam ini mereka akan makan *bejambau* bersama Haikal dan teman-temannya.

“Anak-anak tampak gembira,” kata Datuk.

“Syukurlah. Mereka sudah bisa bergembira. Saya khawatir mereka masih takut membayangkan ular kobra itu,” jawab ayah Khalid dan Kahlil.

“Memang banyak kobra di kebun sawit,” kata Pakngah. “Kami sudah terbiasa melihatnya.”

“Anak-anak sekolah pun sudah sering melihatnya,” sambung Datuk. “Akan tetapi, mereka tetap harus melewati jalan kebun sawit itu.”

Gelap mulai membayang. Pertanda malam segera menjelang. Waktu bermain pun usai.

"Panggillah anak-anak itu ke rumah. Hari sudah petang," kata Datuk.

Malam itu selepas salat Magrib. Tuk Anas, Haikal dan ayahnya, Danil, Suroto, dan Zico sudah datang ke rumah datuk Khalid dan Kahlil. Semuanya mengenakan baju *teluk belanga*, yaitu baju kurung untuk laki-laki. Modelnya hampir sama dengan baju koko.

Mereka duduk bersama di atas tikar pandan. Di hadapan mereka sudah terhidang lima *jambau*. *Jambau* adalah makanan yang dihidangkan di atas nampan besar, terdiri atas nasi dan beberapa jenis lauk pauk. Inilah yang disebut *makan bejambau*.

Ternyata ada ikan tapa hasil memancing Pakngah tadi pagi. Ikan itu dimasak asam pedas. Ada juga ikan salai *selais* goreng, *kiyabu,* sambal *toghung osam*, dan daun singkong rebus.

"Khalid dan Kahlil pernah makan *obui pucuk ubi?*" Tuk Anas bertanya sambil tersenyum pada si kembar.

"Yang mana, Tuk?" Kahlil balik bertanya. Ia tidak tahu makanan yang disebut *obui pucuk ubi* tersebut.

"Daun singkong rebus itu, Nak!" Ayah menjelaskan.

"Oh, sudah dari tadi!" Kahlil menjawab dengan mimik wajah lucu.





Semua yang ada di ruangan itu tertawa. Khalid dan Kahlil belum menguasai bahasa Tapung.

“Kalian ikut tertawa! Kalian mengerti?” Tuk Anas bertanya kepada Suroto, Danil, dan Zico.

“Kami ini sudah jadi orang Tapung, Tuk!” Danil menjawab sambil mengelap mulutnya.

Semua tertawa mendengar jawaban Danil. Selanjutnya, berulang-ulang mereka tertawa bersama karena ada-ada saja hal-hal lucu yang dibicarakan. Makan *bejambau* itu terlaksana dalam suasana yang akrab dan gembira. “Setelah salat Isya, anak-anak ini dan anak-anak lainnya akan berlatih silat di depan masjid. Sebaiknya, Khalid dan Kahlil ikut menyaksikan,” kata Tuk Anas.

“Kalau perlu ikut berlatih sekalian!” Haikal menambahkan sambil tersenyum kepada si kembar.

“Ya, kami akan ke sana!” ujar ayah Khalid dan Kahlil memutuskan.

“Sekarang mari kita ke masjid karena *ebang* sudah berkumandang,” kata Tuk Anas.

“*Ebang* itu azan ya, Tuk?” Khalid bertanya.

“Betul, Cu!” Tuk Anas menjawab sambil tersenyum.

Suasana malam sangat indah di kampung ini. Suara serangga terdengar berirama. Angin yang menyeruak di sela-sela dedaunan menimbulkan suara gemerisik.

Hanya saja, jalanan diterangi lampu *bohlam* dalam jarak yang berjauhan. Khalid dan Kahlil merasa jalanan itu terlalu gelap. Untunglah Pakngah menyalakan senter untuk menerangi perjalanan mereka.

Setelah salat Isya, ternyata ramai sekali warga kampung yang sudah berkumpul di halaman masjid. Selain jamaah salat Isya yang baru keluar dari masjid, warga lain juga berdatangan.

Ibu si kembar, Makngah, Murni, dan Mustafa juga terlihat di antara kerumunan warga. Khalid dan Kahlil mendekati mereka dan duduk di pinggir lapangan.

Tiba-tiba terdengar bunyi musik tradisional dengan irama yang cepat dan bersemangat. Di serambi kanan masjid terlihat anggota dan alat-alat grup musik tersebut. Ada seorang bapak yang memukul gendang, seorang ibu yang memukul gong, dan dua orang ibu yang memainkan alat musik seperti gamelan.

"Apa nama alat musik itu, Makngah?" Kahlil mengeraskan suaranya.

"Namanya *gondang oguong becelempong*," jawab Makngah dengan suara yang dikeraskan juga.

Tak lama kemudian beberapa orang pria dewasa dan anak laki-laki ke tengah lapangan. Mereka bersalam-salaman dan membentuk barisan.



Setelah itu, berdasarkan instruksi seorang laki-laki tua, mereka mulai beraksi mempraktikkan beberapa gerakan silat yang serentak dan sesuai dengan irama g*ondang oguong becelempong* yang terus mengiringi. Ternyata ada Haikal, Danil, Suroto, dan Zico juga.

Si kembar Khalid dan Kahlil tercengang menyaksikan pertunjukan tersebut. Mereka merasakan semangat dan energi para pesilat yang sangat lincah dan gesit dalam mempertunjukkan kebolehannya.

Gerakan-gerakan mereka juga sangat indah. Beberapa gerakan seperti menari, tetapi tetap memperlihatkan sikap laki-laki yang gagah dan kuat.

Tak lama kemudian para pesilat membubarkan diri dengan bergerak ke pinggir lapangan seiring dengan suara musik yang melemah. Beberapa detik kemudian, suara *gondang oguong becelempong* kembali bergema dengan cepat dan bersemangat.

Dua orang anak kecil, berusia tujuh atau delapan tahun, bergerak ke tengah halaman. Keduanya memainkan pencak silat.

Mereka lincah dan menguasai silat dengan baik. Penonton berulang-ulang bertepuk tangan. Khalid dan Kahlil terpana menyaksikan kemahiran kedua bocah tersebut berpencak silat. Meskipun masih kecil, mereka sangat lincah dan lihai.





Setelah keduanya meninggalkan gelanggang, muncullah Haikal dan seorang temannya. Mereka melakukan pertarungan silat. Kali ini pertunjukan silat berlangsung lebih seru. Penonton pun berulang-ulang bertepuk tangan.

Luar biasa, ternyata Haikal seorang pesilat tangguh. Pantas saja ia cekatan, kuat, dan berani.

Pertarungan silat berikutnya dilakukan dua orang pemuda. Mereka mengenakan pakaian silat berwarna hitam dan *tanjak* di kepala. “Mereka seperti prajurit Melayu di masa lalu,” bisik Khalid kepada Kahlil.

Dua orang pemuda ini menyajikan permainan silat dengan keahlian dan kesulitan tingkat tinggi. Keduanya bergerak dengan lincah dan bertenaga.

Bukan main! Penonton pun semakin bersemangat. Mereka tidak hanya bertepuk tangan, tetapi juga berteriak-teriak. Sesekali teriakan mereka agak tertahan karena merasa ngeri dengan permainan pisau kedua pesilat tersebut.

Khalid dan Khalil terpaku menyaksikan pertunjukan silat tersebut. Mereka sudah sering menyaksikan pertunjukan silat, tetapi pertunjukan malam ini terasa lebih luar biasa. Itu barangkali karena musik, penonton, dan suasananya menyatu dengan mereka.

Terakhir, seluruh peserta kembali ke lapangan dan melakukan gerakan silat bersama. Musik *gondang oguong becelempong* terus bergema. Pemainnya bersemangat sekali, seperti tidak mengenal lelah.

Pakngah mendekati Khalid, Kahlil, dan Mustafa, lalu mengajak ketiganya ke lapangan.

Khalid dan Kahlil tampak ragu-ragu sejenak, tetapi karena si kecil Mustafa terlihat bersemangat, akhirnya mereka ikut ke lapangan.

Inilah kali pertama Khalid dan Kahlil berlatih silat. Pelatih silat mendekati mereka berdua dan secara khusus mengajari keduanya.

Ayah dan ibu si kembar, Datuk, Pakngah, Makngah, dan Murni menyaksikan dari pinggir lapangan. Wajah mereka semua tampak bangga dan senang.

Malam sudah larut ketika mereka kembali ke rumah. Setelah mencuci kaki dan minum segelas susu, Khalid dan Kahlil membaringkan tubuh. Mereka merasa lelah, tetapi bahagia. Malam itu dilalui dengan tidur yang nyenyak dan hati yang puas.

Keesokan harinya, si kembar bangun dengan hati riang. Mereka masih terkesan dengan pengalaman menyaksikan pertunjukan dan ikut berlatih silat.

"Bagaimana perasaan kalian?" tanya ayah mereka.

"Hebat sekali, Yah!" Kahlil menjawab.



"Datuk lihat kalian bersemangat. Ketakutan akan buaya dan kobra itu sepertinya sudah hilang." Datuk meraih kedua cucunya, lalu memeluk mereka.

"*Kenapa* bisa cepat hilang ya?" Kahlil merasa heran.

"Karena kalian sudah menjadi anak pemberani sekarang," jawab Datuk.

Khalid dan Kahlil berpandangan.

"Lihat Haikal dan anak-anak kampung lainnya, mereka sering melihat buaya, tetapi tetap saja ke sungai. Mereka sering melihat kobra, tetapi tetap saja harus melalui kebun sawit itu."

"Alam membuat mereka menjadi kuat," kata ayah Khalid dan Kahlil. "Kuat fisik dan mental," sambungnya.

"Tidak seperti kebanyakan anak kota yang penakut dan cengeng." Ibunya mengajuk hati si kembar. "Mereka bertarung, berpetualang, dan berolahraga di gawai saja. Hanya jarinya yang bergerak-gerak di gawai atau gadgetnya."

Ayah si kembar, Datuk, Pakngah, dan Makngah ikut tertawa. Khalid dan Kahlil tersenyum malu. Hhhmmm, benar juga apa yang dikatakan ibunya!

Ciiaaaaat...! Tiba-tiba si kecil Mustafa muncul sambil memeragakan gerakan silat.

Di kepalanya sudah terpasang sebuah *tanjak* kecil berwarna hitam. Sikapnya menantang Khalid dan Kahlil untuk bertarung.

“Aban temban, ayo becilat!” Mustafa masih cadel. Ia menyebut abang kembar dengan sebutan *aban temban*.

Khalid dan Kahlil langsung berdiri dan bersikap seolah-olah akan bertarung dengan Mustafa. Si kecil Mustafa mulai menggerakkan tangannya seperti seorang pesilat tangguh. Bahkan, ia membuat gerakan berputar-putar seperti menari.

Ketika akan melompat untuk menendang, ia terjatuh ke atas bantal. Semua tertawa melihat tingkah Mustafa. Si kecil ini rupanya seorang pesilat yang tidak kenal menyerah. Ia bangkit dan kembali beraksi.

Khalid dan Kahlil terbahak-bahak. Kegembiraan yang jarang mereka rasakan.

Suasana pagi yang ceria. Meskipun lingkungan dan alam kampung ini sudah banyak berubah, kehidupan mereka senantiasa dalam semangat kebersamaan dan kekeluargaan.

Khalid dan Kahlil tentu saja tidak akan mudah melupakan semua yang terjadi di sini. Pengalaman dan petualangan yang mengesankan. Sebuah petualangan nyata di kehidupan nyata.

***





Glosarium

ayie godang : banjir
cak kunun : tentu saja, seperti itulah
dodos : tombak bertangkai panjang yang digunakan untuk mengambil buah sawit yang tinggi
gawai : gadget, ponsel pintar
gondang oguong becelempong : alat musik sejenis gamelan yang terdiri atas gamelan, gong, dan celempong
imbo : hutan rimba
jambau : hidangan bertalam
kacik : alat pemotong pinang
kiyabu : masakan tradisional dari daun pakis rebus bersantan dan berbumbu, serta ditaburi ayam suwir-suwir
koto : kampung, dusun
menaju : menangkap ikan
multikultural : beraneka budaya
noji : tidak pernah
ompang besuok : nama pedang pusaka
ontam : penganan dari singkong yang diparut, dijemur, lalu disangrai
pintasan : jalan yang dilalui

pompong : kapal kayu

pucuk ubi : daun singkong muda

seesuok : dahulu kala

segol : sampan bermesin tempel

selayo jatuh kembar : hiasan khas Melayu Riau pada atap bangunan, berupa dua kayu berukir yang dilekatkan

senatak : permainan anak-anak (engklek, Jawa)

soko : pusaka, bersejarah

tapuong : Sungai Tapung

teluk belanga : baju kurung laki-laki Melayu

tobang ambu : pergi, melarikan diri

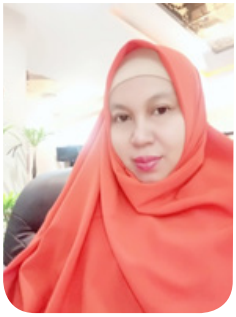
toghung osam : tanaman perdu berbuah sebesar tomat dengan rasa asam

tombo : sejarah

tutio : itulah



Biodata Penulis



Nama : Fatmawati Adnan
Alamat Email (Pos-el) : fatmaadnan@yahoo.com
Alamat : Balai Bahasa Riau Pekanbaru
Bidang keahlian : Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2003–kini: Fungsional Peneliti Balai Bahasa Riau

Pendidikan Terakhir:
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Ujang Pengkau (2008)
2. Bahasa Daerah di Indonesia: Kebersamaan dalam Keberagaman (2017)
3. Menjelajah Kuliner Tradisional Riau (2017)

Informasi Lain:

Bekerja sebagai peneliti pada Balai Bahasa Riau, tahun ini dipercaya sebagai editor kolom "Alinea" di *Harian Riau Pos* dan jurnal "Madah" Balai Bahasa Riau.Pernah menjadi pemakalah di Brunei Darussalam, Malaysia, Semarang, Bali, Yogyakarta, Solo, Bandung, Jakarta, Manado, Wakatobi, dan Pekanbaru.





Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

Biodata Ilustrator

Dadang Surya, ayah satu anak ini merupakan lulusan Teknik Elektro dari salah satu sekolah tinggi di Bandung. Namun, kecintaannya akan seni dan desain membuatnya lebih sering bergelut di bidang desain grafis. Pernah bekerja sebagai desainer grafis di perusahaan retail terbesar di Indonesia dan developer ternama di Batam merupakan modal utama bagi laki-laki 38 tahun ini. Selain itu, bekerja sebagai desainer grafis di sebuah perusahaan *advertising* dan menjadi koodinator *marketing* salah satu *developer* yang ada di Pekanbaru. Saat ini Dadang juga sedang mengerjakan proyek membuat ilustrasi buku cerita anak bersama istri. Salah satu kolaborasi mereka berupa sebuah buku berjudul *Gunung* sudah diterbitkan oleh Bitread Publishing pada Desember 2017 lalu. Pos-el dadangsurya.bth.pku@gmail.com.



Petualangan Khalid dan Kahlil bercerita tentang pengalaman anak kembar yang berkunjung ke sebuah kampung di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Si kembar yang dibesarkan di Jakarta mendapatkan pengalaman yang luar biasa di kampung tersebut.

Ingin tahu cerita lengkapnya? Silakan membaca!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-412-9
9 786024 374129